

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

“Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya” (Pkh. 3:1).<sup>1</sup> Salomo yang diyakini sebagai penulis kitab Pengkhotbah, menyebut masa adalah “zamān” (זמן) dan waktu adalah “wa’êt” (ועת) yang sepadan dengan istilah *chronos* dan *kairos* dalam bahasa Yunani. Penggunaan istilah *kronos* merujuk kepada waktu yang berjalan secara berulang-ulang yang secara umum dikenal dengan istilah kronologi, yang mana merujuk kepada perjalanan waktu secara terus menerus misalnya rotasi jam, bulan, dan tahun, atau *khronos* secara sederhana dipahami sebagai siklus waktu yang biasa dan terus menerus berulang-ulang. Sedangkan *kairos* mengacu kepada waktu itu sebagai sebuah kesempatan yang tidak akan pernah kembali dan berulang, waktu yang didalamnya dapat membuat *kronos* menjadi berharga dan bermanfaat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>ALKITAB, LAI: , *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Versi Terjemahan Baru (TB)* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012).

<sup>2</sup>P. Marpaung, *Mencari Makna Hidup* (PTS Millennia, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=sNazBAAAQBAJ>.

Selain kata *chronos* dan *kairos*, Alkitab juga menggunakan kata *ho'ra* (ωρα) untuk menunjuk pada waktu. Susanto dalam Sutoyo mendefenisikan *ho'ra* sebagai hari, jam, waktu dan sesaat.<sup>3</sup> Kata *ho'ra* juga dapat diartikan dan menunjuk kepada waktu tertentu yang pasti sebagaimana waktu yang ditetapkan oleh hukum alam seperti musim semi, musim gugur, musim panas dan musim dingin.<sup>4</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Roma, dan secara spesifik disebutkan dalam Roma 14:5-6a, menggunakan kata *hemeran* (ημεραν) menunjuk kepada hari-hari tertentu yang merupakan pernyataan kepada penerima suratnya terkait kebiasaan yang terpola dalam dua bentuk yakni ada yang memilah-milah hari tertentu sebagai waktu atau hari yang penting untuk melakukan suatu perayaan, tetapi ada juga yang mengabaikannya dan menganggap bahwa semua hari adalah sama saja. Sehingga penegasan Paulus sedikit fleksibel yakni bahwa apapun itu hendaknya dilakukan untuk Tuhan. Jaffray mengatakan bahwa untuk maksud ini, Paulus memiliki tujuan tertentu yang dipegangnya

---

<sup>3</sup>Daniel Sutoyo, "Kairos Sebagai Golden Moment Orang Percaya," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (20 Juli 2018): 32, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i1.4>.

<sup>4</sup>Sutoyo.

yakni agar setiap orang dalam totalitas kehidupannya, melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Tuhan.<sup>5</sup>

Melalui teks tersebut, Rasul Paulus menanggapi permasalahan yang terjadi di jemaat Roma dalam hubungannya dengan relasi antar sesama yang sesungguhnya harus mewujudkan dalam sikap saling mengasihi, namun yang terjadi adalah adanya kecenderungan saling menghakimi dalam berbagai hal. Orang-orang percaya di Roma terbagi dalam dua kelompok yakni kelompok yang kuat dan telah memaknai kemerdekaan kristen secara baik namun justru menghina dan menghakimi kelompok lain sebagai kelompok yang masih percaya terhadap takhayul, dan masih berpegang pada hari-hari perayaan tertentu. Sementara kelompok yang lemah juga cenderung menghina dan menghakimi kelompok yang kuat sebagai kelompok yang tidak taat dan tidak berpegang pada hukum, bertindak sesuka hati dan dikuasai keinginan daging. Ada tindakan saling menghina dan menghakimi, saling mengklaim diri dan kelompok sebagai pemegang kebenaran yang sesungguhnya.

Hal yang senada dijumpai dalam konteks kehidupan bergereja bagi masyarakat Mamasa. Pemberlakuan praktek *ma'pebulan*

---

<sup>5</sup>Jaffray R. A, *Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup (anggota IKAPI), 2007).

hingga kini masih dijumpai di kalangan warga jemaat yang justru menimbulkan tindakan saling menghakimi satu dengan yang lainnya. Bagi kelompok yang tidak lagi percaya terhadap tradisi tersebut, menilai bahwa hal tersebut tidak perlu lagi dilakukan oleh orang percaya sebab tindakan demikian adalah termasuk dalam penyembahan berhala, dan bukankah semua hari atau waktu itu tidak berbeda satu dengan yang lainnya sebab semuanya diciptakan oleh Tuhan. Sementara kelompok tertentu yang masih menganut kuat tradisi tersebut, mengatakan bahwa kegiatan ini sama sekali tidak melanggar Firman Tuhan, sebab bukankah Tuhan sendiri yang menciptakan masa dan waktu sehingga tindakan *ma'pebulan* adalah bagian dari hikmat yang dikaruniakan Tuhan untuk menata kehidupan agar dapat mengalami kebaikan. Jadi dalam hal ini terdapat sikap saling mengklaim diri sebagai pemilik kebenaran. Baik kelompok penganut tradisi maupun yang menganggap semua hari sama saja, tidak jarang teks Roma 14:5-6 ini dijadikan sebagai dasar perdebatan kedua belah pihak untuk masing-masing membenarkan diri dalam pendapat dan keyakinannya.

Tradisi *ma'pebulan* adalah sebuah kebiasaan turun temurun yakni tradisi menentukan hari baik sebelum melaksanakan suatu

kegiatan tertentu. Bagi masyarakat Mamasa, dalam upaya pemaknaan akan betapa pentingnya waktu sebagai bagian dari kekayaan di dalam diri, maka kemudian waktu itu dipersepsikan sebagai sesuatu yang harus diperhitungkan melalui hitungan-hitungan khusus sehingga olehnya dapat tercipta sejarah peradaban yang baik dan luar biasa dan diharapkan dapat memberi arti dan makna bagi kehidupan yang sudah, sedang dan akan dijalani kedepan. Penentuan hari baik ini didasarkan pada siklus penanggalan (perhitungan tanggal dan nama bulan lengkap) dengan mengamati posisi serta pergerakan fase bulan yang dipadukan dengan posisi matahari serta mengamati kondisi dan keberadaan makhluk hidup. Kegiatan penentuan waktu tersebut, proses perhitungannya selalu bermuara pada dua kemungkinan yakni situasi baik ataupun tidak baik yang kesemuanya sangat ditentukan oleh proses pemilihan dan perhitungan waktu yang ada.

Bertolak dari fenomena tersebut, maka penulis akan berupaya menemukan makna teks melalui kajian hermeneutik terhadap teks kitab Roma 14:5-6a dalam lensa teori Hans Georg Gadamer yakni suatu upaya untuk menemukan *horizon*<sup>6</sup> masa silam

---

<sup>6</sup>Horizon dalam konsep hermeneutika Gadamer adalah suatu ruang pandang yang terbatas pada nalar subjektif seseorang, atau jangkauan pandangan yang dapat dilihat dari posisi tertentu. (bnd. Gadamer dalam Hardiman 2015 hal. 180). Sehingga selalu ada dua horizon yakni masa silam

dan *horizon* masa kini yang membentuk *fusi*. Untuk horizon pembaca, dalam hal ini penulis menggunakan metode tanggapan pembaca sehingga fusi yang dibentuk kemudian menjadi pedoman bagi penulis dalam melakukan proses perjumpaan dengan tradisi *ma'pebulan* yang selanjutnya akan membangun pemaknaan baru terhadap tradisi tersebut dalam terang Injil.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Dari uraian di atas, maka ditemukan bahwa praktek-praktek terhadap upaya memilah-milah waktu atau hari tertentu masih dijumpai dan dilakukan dikalangan masyarakat Mamasa pada umumnya dan secara khusus masyarakat dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja Mamasa Klasis Tabone, sehingga fokus daripada penelitian ini yakni adalah melakukan kajian hermeneutik terhadap teks Roma 14:5-6a untuk menghasilkan kekayaan dalam peleburan dua horizon yang selanjutnya membentuk sebuah fusi dalam tujuan untuk rekonstruksi makna dari tradisi *ma'pebulan* tersebut.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

---

yang merujuk cara pandang penulis teks dan horizon masa kini yakni cara pandang pembaca terhadap sebuah teks. Kedua horizon ini mengalami perjumpaan yang kemudian membentuk suatu pemaknaan yang lebih luas dan disebut sebagai fusi.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut di atas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hasil interpretasi terhadap teks Roma 14:5-6a melalui lensa teori Hans Georg Gadamer dapat merekonstruksi makna tradisi *ma'pebulan* bagi warga Gereja Toraja Mamasa dalam lingkup pelayanan Klasis Tabone?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menemukan pemaknaan melalui interpretasi terhadap teks kitab Roma 14:5-6a dalam upaya rekonstruksi makna tradisi *ma'pebulan* bagi warga Gereja Toraja Mamasa dalam lingkup pelayanan Klasis Tabone.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

##### **a. Manfaat Akademik**

Hasil akhir dari penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan pemikiran bagi Lembaga IAKN Toraja khususnya dalam ilmu Biblika Perjanjian Baru, serta dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan hermeneutika.

##### **b. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini, akan semakin menambah wawasan penulis tentang tradisi leluhur yang masih berkembang hingga

saat ini, dan dapat menjadi referensi untuk memperkaya pengetahuan tentang tradisi dalam hubungannya dengan pelayanan di jemaat. Sekaligus penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan berupaya mengakomodir kearifan lokal dalam terang Firman Tuhan untuk menunjang dan menjawab kebutuhan pelayanan dalam lingkup Gereja Toraja Mamasa pada umumnya dan secara khusus bagi warga jemaat Klasis Tabone.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan model teori Hans Georg Gadamer yang secara umum dikenal dengan istilah hermeneutika filosofis, kemudian untuk proses rekonstruksi makna tradisi ma'pebulan maka penulis menggunakan teologi kontekstual model sintesis Stephen B. Bevans.<sup>7</sup>

#### a. Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer

---

<sup>7</sup>Stephen B. Bevans dan Yosef Maria Florisan, *Model-model teologi kontekstual/Stephen B. Bevans*, Cet. I (Maumere: Ledalero, 2002).



Bagi Gadamer sendiri, proses memahami sebuah teks adalah merupakan suatu upaya untuk menciptakan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Sehingga untuk mencapai pemaknaan terhadap suatu teks, maka Gadamer menyusun teorinya melalui empat tahapan yaitu:

- a.1. Teori Teori Prasangka hermenutik.<sup>8</sup>
- a.2. Teori Pra Pemahaman
- a.3. Teori Penggabungan atau Teori Fusi of Horizon
- a.4. Teori Penerapan atau Aplikasi
- b. Teori Model Sintesis Stephen B. Bevans

Stephen B. Bevasn menjelaskan bahwa teori model sintesis ini tidak dalam arti tiruan, melainkan sistesis dipahami sebagai suatu upaya untuk membangun sebuah pemahaman teologi dalam perjumpaan dua sudut pandang budaya yang berbeda untuk menghasilkan pemaknaan baru melalui dialektika antara iman dan kebudayaan yang berkaitan.<sup>9</sup>

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

---

<sup>8</sup>Sofyan A. P. Kau, "HERMENEUTIKA GADAMER DAN RELEVANSINYA DENGAN TAFSIR," *Farabi* 11 No. 2 (2019): 109–23, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/782>.

<sup>9</sup>Stephen B. Bevans dan Yosef Maria Florisan, *Model-model teologi kontekstual/Stephen B. Bevans*, Cet. I (Maukere: Ledalero, 2002).

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu November-Desember 2023 berdasarkan surat rekomendasi izin penelitian yang diterbitkan oleh Direktur Pascasarjana IAKN Toraja tertanggal 08 November 2023 dengan Nomor surat: 5412/Ikn.05/PP.00.9/11/2023

Lokasi penelitian yang dimaksud adalah wilayah pelayanan Klasis Tabone Gereja Toraja Mamasa, yang beralamat di Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa Propinsi Sulawesi Barat. Adapun Klasis yang dimaksud terdiri dari 12 Jemaat, 1 Bakal jemaat dan 1 Cabang kebaktian. Wilayah pelayanan Klasis Tabone berada dalam 4 wilayah pemerintahan yakni Jemaat Imanuel Tabone dan Jemaat Getsemani Tabone berada dalam wilayah pemerintahan Kelurahan Tabone, Bakal Jemaat Salu Beang, Jemaat Ratte Tangnga, Jemaat Kanan dan Cabang kebaktian Mata Kanan berada dalam wilayah pemerintahan Desa Banea, Jemaat Maranatha Ratte, Jemaat Buttu Puang, Jemaat Salu Bungin, Jemaat Bukit Zion Minanga dan Jemaat Kollong Lau berada dalam wilayah pemerintahan Desa Batang Uru, dan Jemaat Batang Uru, Jemaat Suluran Kada Puang serta Jemaat Tamatiku berada dalam wilayah pemerintahan Desa Batang Uru

Timur. Wilayah pelayanan Klasis Tabone berjarak kurang lebih 56 km arah Timur Laut dari Polewali Mandar dan berjarak kurang lebih 40 km arah Barat ibu kota Kabupaten Mamasa.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data penelitian ini, penulis akan memilih narasumber sebagai sasaran pembaca yakni sebuah komunitas interpretatif yang terdiri dari tiga klasifikasi kelompok yaitu warga jemaat biasa, majelis jemaat biasa dan mejelis jemaat dengan latar belakang pendidikan teologi bersama beberapa pendeta di Klasis Tabone Gereja Toraja Mamasa.

Disamping itu, akan dilakukan juga observasi dan wawancara dengan teknik catat dan rekam terhadap sejumlah narasumber yang dipandang cakap dan memiliki wawasan budaya yang mumpuni dalam hubungannya dengan tradisi *ma'pebulan* untuk menemukan makna dasar tradisi tersebut.

### 4. Analisis dan Kajian

Dalam menganalisa hasil penelitian ini, penulis mengadopsi model dan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Gerrit Singgih. Adapun langkah-langkah tersebut, sebagai berikut:

- a. Sebagaimana langkah-langkah interpretasi pada umumnya bahwa setiap teks akan dibaca dan dipahami dalam bahasa aslinya maupun dalam beberapa terjemahan lainnya, penelitian terhadap data-data historis teks terkait latar belakang, konteks dan informasi penting lainnya adalah upaya untuk menemukan horizon teks.
- b. Selanjutnya adalah komunitas penafsir diarahkan untuk memasuki dunia penafsiran teks yang dimaksudkan dalam artian komunitas penafsir berangkat dari pra-paham yang dimilikinya menuju ke proses paham melalui pembacaan terhadap teks untuk menemukan horizon pembaca.
- c. Setelah proses pembacaan terhadap Roma 14:5-6a, maka proses selanjutnya adalah upaya mendengar budaya dalam arti memperjumpakannya dengan hasil kajian teks serta melakukan analisis terhadap hal tersebut.
- d. Langkah terakhir adalah melakukan rekonstruksi makna terhadap tradisi *ma'pebulan*, berdasarkan hasil pembacaan terhadap teks Roma 14:5-6a.

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Proposal penelitian ini akan dipaparkan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Pemaparan awal dari apa yang akan menjadi objek penelitian melalui latar belakang permasalahan, batasan yang mejadi fokus penelitian, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian tersebut, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan tesis ini.

## BAB II LANDASAN TEORITIS SISTEM PENANGGALAN

Uraian tentang sejumlah teori dan pandangan mengenai waktu dalam berbagai budaya antara lain budaya Yahudi, budaya Romawi dan budaya Yunani, serta tradisi ma'pebulan.

## BAB III HERMENEUTIKA

Pada bagian ini memuat uraian tentang hermeneutika terhadap teks Kitab Roma 14:5-6a dari lensa teori Hans Georg Gadamer melalui langkah-langkah prasangka hermeneutik, prapaham pembaca serta pemeburan horizon dan analisis hasil hermenutik dalam perjumpaannya dengan tradisi ma'pebulan.

## BAB IV IMPLIKASI TEOLOGIS

Bagian ini memuat tentang implikasi teologis dari hasil hasil interpretasi teks dan rekonstruksi makna tradisi *ma'pebulan*, serta korelasi antara teks Roma 14:5-6a dan tradisi *ma'pebulan*.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian akhir merupakan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, jawaban terhadap rumusan masalah serta saran-saran terhadap penelitian lanjutan dan saran kepada berbagai pihak.